

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang diduga masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti salah satunya perilaku intimidasi di kalangan remaja. Sebanyak 40% remaja telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Pada tahun 2019 sebanyak 153 kasus yang terdiri dari korban kekerasan fisik dan *bullying*. Untuk *bullying* khususnya remaja SMP dan SMA di Jakarta, angkanya mencapai 2.473 laporan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa salah satu permasalahan di lingkungan sekolah khususnya pada usia remaja di Jakarta sampai saat ini masih belum terselesaikan, yaitu *bullying*.

Kasus *Bullying* terjadi pada sejumlah anak SMP yaitu beredarnya sebuah video *bullying* yang diduga berlokasi di Thamrin City. Dalam video tersebut terlihat jelas aksi kekerasan yang brutal dilakukan oleh sekelompok remaja terdiri dari perempuan dan laki-laki. Mereka tampak menganiaya seorang remaja perempuan hingga mengalami luka parah (Okelifestyle, 2018). Menurut Santrock (2007) idealnya remaja memiliki tugas dan tanggungjawab mampu dalam mengendalikan diri, mampu mengelola emosional, dan penyesuaian diri ke tahap remaja baik secara kognitif dan biologis, tetapi pada realita yang terjadi adalah kebanyakan remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosional yang ditandai dengan kurangnya remaja dalam mengendalikan diri atas perilaku yang berlaku di masyarakat. Contohnya adalah terjadinya perilaku *bullying*.

Bullying menurut Olweus (Wiyani, 2012) adalah perilaku agresif atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, menciderai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki) atau psikologis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya. Agresi tidak selalu bersifat fisik, ada kalanya remaja yang agresif menggunakan kata-kata untuk memanipulasi seseorang atau menyakiti hati seseorang. Sedangkan *bullying* adalah subkategori dari agresi, yang mana melibatkan perilaku agresif berulang dan ditandai dengan tidak bisa membela diri sendiri. Remaja yang tidak melakukan perilaku *bullying*, remaja tersebut akan berhubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, terbuka dan percaya bahwa setiap masalah

yang dihadapi akan dapat diatasi oleh orangtua dan juga guru, sedangkan ketika remaja melakukan perilaku *bullying* remaja tersebut sulit untuk diberikan arahan, orang tua cenderung acuh dengan masalah yang dihadapi oleh remaja tersebut.

Bullying juga dapat dikatakan apabila seseorang dengan sengaja melukai, melecehkan, atau mengintimidasi orang lain (Donnellan, 2006). *Bullying* melibatkan 3 karakter yaitu pelaku yang melakukan *bullying*, seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindak *bullying*, dan pihak yang tertindas atau korban (Coloroso, 2007). *Bullying* terjadi tidak hanya dengan adanya pelaku, namun *bullying* juga menimbulkan korban. *Bullying* menimbulkan perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban. Bagi korban, kondisi tersebut menyebabkan kesakitan fisik, dan psikologis, kepercayaan diri yang rendah, trauma, tidak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah, serta korban merasa tidak ada yang menolong. Akhirnya korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, bahkan cenderung ingin bunuh diri (Astuti, 2008).

Menurut Fielder (dalam Nwokolo & Efobi, 2014) bahwa perilaku *bullying* berkembang dari proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan keluarga sebagai tempat dasarnya. Salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana individu memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya (Nisfiannoor, & Yulianti, 2005). Ada keterkaitan antara kualitas interaksi remaja dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecenderungan seseorang terlibat dalam perilaku *bullying*. Menurut Fielder (dalam Nwokolo & Efobi, 2014), perilaku yang tidak diinginkan seperti *bullying* merupakan hasil dari dinamika interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Hal ini terjadi karena menurut teori sistem keluarga tingkah laku setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota keluarga lainnya (DeGonova, 2008).

Munculnya perilaku *bullying* diduga bersumber dari kurang efektifnya fungsi keluarga. Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan fungsi keluarga pada remaja, karena pengaruh yang diberikan keluarga bersifat berkelanjutan dari anak lahir sampai remaja (Rigby, 2007). Pola interaksi awal orangtua hingga remaja seringkali menguatkan dan menimbulkan perilaku agresif seperti *bullying* dan antisosial lainnya pada remaja nantinya (Papalia, Old & Feldman 2004). Proses-proses yang berlangsung di dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melakukan fungsi-fungsinya. Keluarga menurut Schwab, Gray-Ice, dan Prentice (2002), dalam interaksinya memiliki fungsi yang diantaranya sebagai agen sosialisasi budaya dan nilai-nilai sosial kepada remaja, pemberi afeksi, serta fungsi pengasuhan. Menurut Yusuf (dalam Siswati, 2013) keluarga yang dapat menjalankan fungsinya merupakan keluarga yang efektif atau dapat disebut dengan keberfungsian keluarga.

Menurut Epstein, Bishop dan Levin (dalam Mariyanti, S dkk, 2021) Keberfungsian keluarga adalah proses interaksi yang terjadi dengan anggota keluarga sehingga dapat memberikan kenyamanan, dan kesejahteraan baik fisik, psikologis dan sosial. DeFrain, John, Asay dan Olson (2009) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga mengacu pada peran yang dimainkan oleh anggota dalam keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Remaja yang memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif, maka dapat dipersepsikan bahwa peran yang terjadi dalam keluarga ketika terdapat permasalahan remaja dapat menyampaikan kepada orang tuanya, dan orang tuanya memberikan *feedback* yang positif pada remaja tersebut, sehingga diduga remaja tersebut tidak melakukan perilaku *bullying*. Keluarga yang berfungsi secara efektif ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, komunikasi jelas dan langsung antar anggota keluarga, pembagian peran dan tugas yang jelas dan dilakukan dengan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, mampu mengekspresikan respon emosi, memiliki keterlibatan secara empati antar keluarga, menerapkan aturan yang logis dan ada toleransi di dalam keluarga. Dengan adanya keberfungsian keluarga membuat remaja merasakan kenyamanan, merasa terlindungi, ada teman untuk komunikasi, dapat mengekspresikan emosinya, merasa saling terlibat di dalam keluarga sehingga remaja tidak melakukan perilaku *bullying*.

Namun ketika remaja memiliki keluarga yang tidak berfungsi secara efektif, keterlibatan keluarga ketika terjadi permasalahan tidak ada dan orang tua bertindak acuh terhadap remaja tersebut, sehingga remaja tersebut ketika ada masalah cenderung melampiaskannya kepada orang lain seperti melukai fisiknya, mengejek, mengancam, menghasut sehingga diduga remaja tersebut melakukan perilaku *bullying*. Keluarga yang tidak berfungsi secara efektif membuat anggota keluarga termasuk remaja merasakan ketidaknyamanan, tidak adanya tempat untuk berkeluh kesah tentang masalahnya dan mencurahkan isi hati, tidak mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan tidak ada keterlibatan di dalam keluarga sehingga memicu remaja melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain yang lebih lemah dari dirinya.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 8 Oktober 2019 kepada subjek berinisial Q berusia 16 tahun mengenai perilaku *bullying* dan keberfungsian keluarga, subjek menyatakan bahwa :

“Iya aku pernah bully temen, sekelas ngejauhin dia karena si X bau badan banget, yang lain juga ga kuat nyiumnya, dia selalu sendirian di kelas, kalo lagi disuruh kelompok sama guru juga dia suka ga ada yang mau sekelompok sama dia. Orang tua aku sih ga gimana-gimana, mereka biasa aja jadi aku ga ketauan kalo di sekolah aku suka ngebully temen”.

Berdasarkan hasil wawancara subjek Q, dapat diduga subjek Q melakukan perilaku *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku subjek yang mengejek secara verbal dengan melontarkan kalimat ‘bau badan banget’. Sehingga subjek Q cenderung memiliki keluarga yang tidak berfungsi secara efektif karena tidak adanya keterlibatan peran pada keluarga khususnya orang tua, hal ini dapat dilihat dari orang tua yang tidak peduli terhadap perlakuan yang dilakukan oleh subjek Q tersebut.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18 Agustus 2019 kepada subjek berinisial V berusia 15 tahun mengenai perilaku *bullying* dan keberfungsian keluarga, subjek menyatakan bahwa :

“Aku ga pernah sih ngatain atau bully temen karena menurut aku itu perbuatan yang ga guna trus males aja gitu. Orang tua aku juga setau aku ga pernah sih jelek-jelekin orang, mereka tuh selalu bilangin ke aku kalo etika itu nomer satu jadi aku kalo ada perilaku yang salah mereka langsung negur dan diarahin gitu supaya bisa benerin kalo misal aku ada yang salah”.

Berdasarkan hasil wawancara subjek V, dapat diduga subjek V tidak melakukan perilaku *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku subjek V yang tidak menjelekan orang lain. dikarenakan terdapat keterlibatan peran orang tua dalam mengarahkan subjek V, ketika subjek V melakukan perilaku yang tidak sesuai maka orang tua langsung menegurnya dan memberikan nasehat. Sehingga subjek V cenderung memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siswati dan Juliyanti (2015) mengenai “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orangtua pada Siswa SMA Krista Mitra Semarang” menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara pengungkapan diri remaja terhadap orangtua dan keberfungsian keluarga pada siswa SMA Krista Mitra Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Setianingrum (2018) mengenai “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa yang Tinggal di Asrama” menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* pada siswa yang tinggal di asrama. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012) mengenai “Hubungan Pola Asuh Ibu dan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” menunjukkan bahwa ada ada hubungan yang positif signifikan antara pola asuh dan perilaku *bullying* pada remaja. Dari ulasan di atas dapat diduga bahwa keberfungsian keluarga memiliki keterkaitan dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perilaku *bullying* di Jakarta meningkat di setiap tahunnya. Salah satu perilaku *bullying* terbanyak adalah remaja. Pada rentang usia tersebut remaja memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk memperoleh afeksi, perhatian, dan berkomunikasi dengan

keluarganya. Namun demikian, sering kali remaja menemui kesulitan untuk berkeluh kesah dan berelasi dengan keluarganya. Remaja lebih memilih untuk memenuhi kebutuhannya dengan menyakiti/melampiaskannya kepada orang lain seperti memukul, mendorong, memaki, mengintimidasi, mengancam dan lainnya hingga menimbulkan perilaku *bullying*. Dari permasalahan yang diuraikan di atas maka penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam apakah terdapat hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada remaja di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam kasus yang diangkat oleh peneliti adalah hubungan keberfungsian keluarga dan perilaku *bullying* pada Remaja?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dan perilaku *bullying* pada Remaja.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat dari penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai keberfungsian keluarga dan perilaku *bullying* yang diharapkan dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah terutama guru kelas dan konseling berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*. Selain itu juga, dapat menjadi masukan kepada orangtua bahwa kehadiran keluarga berperan penting dalam mencegah perilaku *bullying* terjadi.

1.4 Kerangka Berpikir

Tugas dan tanggungjawab remaja yaitu mampu dalam mengendalikan diri, mampu mengelola emosional, dan penyesuaian diri ke tahap remaja baik secara kognitif dan biologis, tetapi pada realita yang terjadi adalah ada remaja mengalami kesulitan dalam emosional yang ditandai dengan kurangnya mengendalikan diri atas perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Contohnya adalah terjadinya perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, menciderai), verbal (misal: mengejek,

mengolok-olok, memaki) atau psikologis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya. Agresi tidak selalu bersifat fisik, ada kalanya remaja yang agresif menggunakan kata-kata untuk memanipulasi seseorang atau menyakiti hati seseorang. Sedangkan *bullying* adalah subkategori dari agresi, yang mana melibatkan perilaku agresif berulang dan ditandai dengan tidak bisa membela diri sendiri. Remaja yang tidak melakukan perilaku *bullying*, remaja tersebut akan berhubungan baik dengan dengan lingkungan sekitarnya, terbuka dan percaya bahwa setiap masalah yang dihadapi akan dapat diatasi oleh orangtua, sedangkan ketika remaja melakukan perilaku *bullying* remaja tersebut sulit untuk diberikan arahan, orang tua cenderung acuh dengan masalah yang dihadapi oleh remaja tersebut.

Munculnya perilaku *bullying* diduga bersumber dari kurang efektifnya fungsi keluarga. Remaja yang memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif, maka dapat dipersepsikan bahwa peran yang terjadi dalam keluarga berfungsi dengan efektif, ketika terdapat permasalahan remaja dapat menyampaikan kepada orang tuanya, dan orang tuanya memberikan *feedback* yang positif pada remaja tersebut, sehingga diduga remaja tersebut tidak melakukan perilaku *bullying*. Keluarga yang berfungsi secara efektif ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, komunikasi jelas dan langsung antar anggota keluarga, pembagian peran dan tugas yang jelas dan dilakukan dengan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, mampu mengekspresikan respon emosi, memiliki keterlibatan secara empati antar keluarga, menerapkan aturan yang logis dan ada toleransi di dalam keluarga. Dengan adanya keluarga yang berfungsi secara efektif membuat remaja merasakan kenyamanan, merasa terlindungi, ada teman untuk komunikasi, dapat mengekspresikan emosinya, merasa saling terlibat di dalam keluarga sehingga remaja tidak melakukan perilaku *bullying*.

Namun ketika remaja tidak memiliki keluarga yang berfungsi secara efektif maka tidak adanya keterlibatan keluarga ketika terjadi permasalahan dan orang tua bertindak acuh terhadap remaja tersebut, sehingga remaja tersebut ketika ada masalah cenderung melampiaskannya kepada orang lain seperti melukai fisiknya, mengejek, mengancam, menghasut sehingga diduga remaja tersebut melakukan perilaku *bullying*. Jika keluarga tidak berfungsi secara efektif membuat anggota keluarga termasuk remaja merasakan ketidaknyamanan, tidak adanya tempat untuk berkeluh kesah tentang masalahnya dan mencurahkan isi hati, tidak mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan tidak ada keterlibatan di dalam keluarga sehingga memicu remaja melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain yang lebih lemah dari dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perilaku *bullying* di Jakarta meningkat di setiap tahunnya. Salah satu perilaku *bullying* terbanyak adalah remaja. Pada rentang usia tersebut remaja memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk memperoleh afeksi, perhatian, dan berkomunikasi dengan

keluarganya. Namun demikian, sering kali remaja menemui kesulitan untuk berkeluh kesah dan berelasi dengan keluarganya. Remaja lebih memilih untuk memenuhi kebutuhannya dengan menyakiti/melampiaskannya kepada orang lain seperti memukul, mendorong, memaki, mengintimidasi, mengancam dan lainnya hingga menimbulkan perilaku *bullying*.

REMAJA

Idealnya tugas dan tanggung jawab pada remaja saat ini salah satunya mampu mengendalikan diri, tetapi realitanya remaja ingin menunjukkan kekuasaan untuk menyakiti orang lain.

KEBERFUNGSIAN KELUARGA**Efektif**

- Keluarga dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama
- Adanya komunikasi yang jelas dan langsung antar anggota keluarga
- Pembagian peran dan tugas dilakukan dengan tanggung jawab masing-masing antar anggota keluarga
- Keluarga mampu mengekspresikan emosi yang tepat
- Memiliki keterlibatan secara empati antar keluarga
- Menerapkan aturan yang logis
- Adanya toleransi di dalam keluarga

Tidak Efektif

- Anggota keluarga merasa ketidaknyamanan
- Tidak adanya tempat berkeluh kesah mengenai masalah yang dihadapi
- Tidak adanya pembagian peran antar keluarga
- Tidak mampu mengekspresikan emosi secara tepat
- Tidak adanya keterlibatan antar keluarga
- Tidak adanya aturan di dalam keluarga
- Tidak adanya toleransi antar keluarga

PERILAKU BULLYING**Tidak Melakukan Perilaku Bullying**

- Menjalin hubungan yang harmonis antar pertemanan
- Melakukan interaksi sosial dengan baik antar remaja lainnya tanpa memandang ras/suku tertentu
- Saling membantu dan memiliki rasa empati ketika teman membutuhkan bantuan

Melakukan Perilaku Bullying

- Menyakiti orang lain secara fisik seperti mendorong, memukul, menganiaya dan lain-lain
- Menyakiti orang lain secara verbal seperti mengejek dan memaki dan lain-lain
- Menyakiti orang lain secara psikologis seperti mengancam, mengintimidasi, dan lain-lain

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

1.6 Hipotesis Penelitian

Dari beberapa uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja, yang artinya semakin keluarga berfungsi secara efektif maka diduga remaja tidak melakukan perilaku *bullying*. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak berfungsinya keluarga secara efektif maka diduga remaja melakukan perilaku *bullying*.